

BAB II

PROFI SURAT KABAR REPUBLIKA DAN KOMPAS

A. Deskripsi Republika

Berikut penjelasan dan penjabaran tentang sejarah, visi dan misi serta struktur pimpinan organisasi surat kabar harian Republika ;

1. Kilas Sejarah Republika

Mempunyai lima prinsip dasar yakni modern, moderat, Muslim, nasionalis dan kerakyatan menjadikan Republika hadir sebagai pers atau surat kabar yang Islami, hadirnya label Islami terhadap Republika bukan hal yang a-historis melainkan penuh dengan sejarah, jika menilik kilas sejarah berdirinya surat kabar yang mengakomodasi suara rakyat Muslim di Indonesia tersebut, Berdiri pada tahun 1993, dalam sejarahnya Republika hadir tidak terlepas dari konteks situasi politik di bawah kuasa presiden Soeharto. Terdapat dua periode dalam sejarah Republika, periode politik di bawah ICMI (ikatan cendekiawan muslim Indonesia) dan periode bisnis di bawah kepemilikan Mahaka Media Group(Steele, 2018, hal. 86)

Di bawah Kementerian Riset dan Teknologi yang dipimpin oleh B.J. Habibie, Para cendekiawan Muslim Indonesia seperti Nurcholis Madjid, Amien Rais, Dawam Rahardjo dan Adi Sasono mendirikan ICMI pada tahun 1990 lewat gagasan forum simposium yang bertemakan ' Sumbangsih Cendekiawan Muslim di Era Tinggal Landas' yang mampu menjadi pemantik terbentuknya lembaga tersebut. Selanjutnya, dimasa ICMI mewarnai kehidupan civil society bertepatan juga dengan polemik pembredelan SIUPP (Surat Izin Usaha

Penerbitan Pers) ICMI mulai menggagas untuk mendirikan surat kabar yang dapat mengakomodasi suara dan gagasan masyarakat Muslim.

Dengan membeli SIUPP surat kabar Berita Buana yang telah ditutup sebelum tahun 1993, surat kabar yang tutup akibat takut akan pembredelan oleh rezim masa itu, dan atas gerak geriknya sendiri dalam menentang otoritarianisme dengan praktik jurnalistik yang anti monopoli wartawan dan hegemoni rezim, akhirnya ICMI mampu mempunyai lembaga pers dengan mengubah namanya menjadi Republika. dilain sisi ICMI tidak hanya mendapatkan bekas SIUPP Berita Buana, namun sekaligus dengan menggaet aparaturnya untuk bergabung dengan ICMI dan berseragam Republika(Steele, 2018, hal. 90-92)

Janet Steele menerangkan alasan media Islam domestik gulung tikar adalah tidak membangun keseimbangan keuangan dengan baik. dari banyaknya permasalahan tersebut, pada tahun 2000, Republika memasuki periode bisnis, diawali dengan kalahnya B.J Habibie dalam konstelasi pemilihan presiden 1999, di masa itu Republika hampir tutup. Mahaka Media adalah investor yang akan membuat Republika terus hidup hingga hari ini, dengan mengubah basis ekonominya(Steele, 2018, hal. 97)

Di bawah CEO Mahaka Erick Thohir nilai Republika yang berlabel Islami tetap berputar, dengan dan atas dasar komersial. Hingga hari ini surat kabar Republika masih menjadi salah satu media yang mempunyai ideologi dan *frame* Islam dengan sejarah kepentingannya yaitu mengakomodasi masyarakat Muslim di Indonesia, atas dasar itu tak lain lagi, segmen atau ceruk pasar

Republika adalah Islam. Dalam sejarahnya banyak intelektual muslim yang tulisannya terpampang di dalam surat kabar tersebut seperti Amien Rais, Haidar Bagir, Buya Syafii Maarif, Dawan Rahardjo, Nurcholis Madjid dan masih banyak lagi. Republika hari ini masih tetap terbang dengan kokoh dikancah media massa nasional, serta banyaknya persaingan industri media massa domestik. Untuk mengetahui lebih dalam profil dan aparatur Republika, akan disajikan visi dan misi beserta struktur Republika sebagai berikut.

2. Visi Surat Kabar Harian Republika

Menjadikan harian umum Republika sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai nilai universal yang sejuak, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai pronsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman *rahmatan lil alamin* yaitu rahmat nagi semua mahluk di dunia.

3. Misi Surat Kabar Harian Republika

1. Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional.
2. Menciptakan budaya kerja yang sehat dan transparan.
3. Meningkatkan kinerja dan menciptakan sistem manajemen yang kondusif dan profesional.
4. Meingkatkan penjualan iklan dan koran, serta menekan biaya operasional(antara lain dengan memiliki mesin cetak).

5. Memprioritaskan pengembangan pemasaran surat kabar Republika di Jabodetabek, tanpa harus mematkan di daerah yang sudah ada.
6. Merajut tali persaudaraan dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

B. Deskripsi Kompas

Berikut penjelasan dan penjabaran tentang sejarah, visi dan misi serta struktur pimpinan organisasi surat kabar harian Republika ;

1. Kilas Sejarah Kompas

Dalam buku *Syukur Tiada Akhir (2011)* Surat kabar Kompas diterbitkan di bawah PT Kompas Media Nusantara yang bertempat di Jakarta, Kompas Media Nusantara tak lain adalah bagian dari Kompas Gramedia, koran yang lahir pada awal tahun 1965 tepatnya pada tanggal 28 Juni yang juga mempunyai motto *Amanat Hati Nurani Rakyat* ini hadir ditengah situasi politik yang memanas di bawah kuasa presiden Soeharto.

Berawal dari inisiatif tokoh bangsa Ahmad Yani dan Frans Seda, yang menggandeng Petrus Kanisius Ojong atau yang akrab disapa P.K Ojong dan lelaki berlatar pendidikan Jakoeb Oetama. P.K Ojong dan Jakoeb Oetama merupakan dua sosok besar yang mempunyai sumbangsih dalam berdirinya media cetak Kompas hingga saat ini. Mulanya didirikan yayasan Bentara Rakyat pada 16 Januari 1965, selanjutnya seiring berjalanya waktu yayasan tersebut berubah nama

menjadi Kompas, nama tersebut merupakan pemberian Ir. Soekarno presiden pertama Indonesia. Nama Kompas mempunyai makna pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan rimba.

Dalam sejarahnya surat kabar Kompas pernah dua kali dilarang terbit, kala itu dimasa orde baru di bawah kuasa presiden Soeharto. Yang pertama pada tahun 1965 di bulan Oktober 1965, ketika penguasa pelaksana perang Jakarta mengeluarkan larangan terbit untuk semua surat kabar, hal ini merupakan upaya penekanan agar pers kala itu tidak menambah referensi pengetahuan pada khalayak mengenai peristiwa gerakan 30 September yang tengah membunyah, namun pada akhirnya pelarangan untuk tidak terbit itu hanya berlangsung beberapa hari yakni pada 2 sampai 5 Oktober.

Kemudian pelarangan penerbitan Kompas yang kedua pada tahun 1978 bersama 12 media massa lainnya. Pelarangan itu tak lain hadir dari pemerintahan Soeharto kala itu yang menegaskan pers dilarang memuat tulisan yang menyinggung penguasa, namun aksi pelarangan atau pembredelan itu hanya pada kisar waktu 21 Januari 1978 hingga 5 Februari 1978. Pendeknya masa pembredelan tersebut tidak hadir tanpa pengecualian, 12 media massa tersebut termasuk Kompas yang saat itu yang dipimpin oleh Jakoeb Oetama diminta untuk menandatangani surat kesetiaan dan permintaan maaf pada pemerintah pusat dengan sifat yang asli dan legal, surat tersebut tak lain adalah bentuk hegemoni negara kala

itu agar pers tidak ‘berlari’ sesuai versi dan idealismenya masing masing, melainkan dibawah kuasa negara(Sularto, 2011, hal. 12-13)

Dari dua kasus pembredelan tersebut, dapat dilihat situasi politik nasional kala itu, tepatnya ada pada Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 yang menghasilkan tiga kekuatan politik yang cukup besar. Pertama kekuatan demokrasi dipimpin Soekarno yang mempunyai kekuatan politik yang mampu mengayomi organisasi menengah kala itu; kedua, pergerakan partai komuni Indonesia yang merapat pada bung karno dibawah bendera Nasakom; ketiga tak lain adalah kekuatan ABRI yang berusaha meredam kekuatan afiliasi politik PKI dengan berusaha bekerja sama dengan masyarakat sipil biasa dengan menerakan strategi politik belah bambu(Galih, 2016). ketiga situasi politik nasioal tersebut merupakan awal mula peralihan kepemimpinan negara dari Soekarno ke Soeharto yang berlatar belakang militer.

Selanjutnya, dalam keyakinan perjalanan Kompas P.K Ojong dan Jakoeb Oetama selalu menanamkan nilai nial jurnalisme yang baik dan santun kepada aparaturnya. Gaya jurnalisme Kompas dijelaskan tidak gegabah namun berhati hati dalam mengulas segala fenomena yang terjadi. Posisi yang sangat nasionalis bagi ukuran media tersebut membuat Kompas juga menggunakan prinsip humanisme transendental yang merupakan suatu konsep untuk merangkul kemajemukan bangsa Indonesia.

2. Visi Kompas

Visi Kompas adalah sebagai berikut ; “ Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan”

3. Misi Kompas

Misi Kompas adalah sebagai berikut ; Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi atah perubahan (trend setter) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya.

Misi Kompas adalah sebagai berikut ; Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi atah perubahan (trend setter) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya”.

4. Acuan Nilai Dasar Kompas

Dalam melakukan kegiatan jurnalisme, setiap wartawan serta aparatur Kompas dibekali dengan nilai acuan yang berlaku, hal ini dicetuskan dan sering disampaikan oleh pimpinan Jakoeb Oetama pada rekan kerja dan seluruh karyawanya, dalam buku Syukur Tiada Akhir (2011;188) diurakan lima acuan nilai dasar sebagai berikut ;

- a. Sikap positif, diperlukan untuk service kepemimpinan individu, pandangan yang baik, komunikatif, informatif, dan

disiplin. Semuanya diperlukan untuk tetap mempertahankan Kompas hingga hari ini

- b. Watak baik, yaitu dapat dipercaya, jujur dan mempunyai integritas yang tinggi
- c. Competence building, diperlukan untuk selalu membuka pengetahuan diri, meningkatkan ketrampilan, kompetensi dasar
- d. Kerjasama antar tim agar menumbuhkan semangat kolektivitas
- e. Manajemen partisipatif, seperti TQM, QCC, Team Building, dan multicompetence

C. Framing Terorisme Dalam Media Massa

Di sini akan dijabarkan ulasan mengenai penelitian analisis *framing* dengan topik terorisme, dengan objek analisis berita pada media massa Republika dan Kompas, yang nantinya dapat membawa kita pada pengetahuan bagaimana kedua media nasional itu membingkai peristiwa terorisme. Adapun penelitiannya sebagai berikut ;

Pertama, Dalam bidang komunikasi, hasil penelitian dengan topik terorisme dengan objek kajian surat kabar Republika pernah dilakukan oleh Luriltasari akademisi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dalam karya Skripsi yang berjudul ***“Pencitraan Abu Bakar Ba’asyir di Harian Republika (Studi Analisis Framing Pencitraan Abu Bakar Ba’asyir Terkait Keterlibatannya dengan Kegiatan Terorisme pada Pemberitaan Harian Republika Periode***

Agustus 2010-Juni 2011)”. Hasil riset tersebut menjelaskan bahwa surat kabar dengan platform Islam seperti Republika mempunyai cara pandang tersendiri untuk membingkai peristiwa Terorisme. Hasil penelitian ini mencitrakan Abu Bakar Ba’asyir sebagai ulama lanjut usia yang menjadi korban atas konstelasi politik asing yang mengatasnamakan narasi kontra terorisme global. Terkait isu keterlibatan Abu Bakar Ba’asyir dengan jaringan teroris surat kabar Republika menggunakan bingkai anti-barat serta memahami penangkapan dan pengadilan terhadap Ba’asyir merupakan bagian dari aksi pendiskreditan Islam. Republika juga membingkai peristiwa tersebut adalah rekayasa publik yang dimainkan oleh pihak polisi dan kejaksaan yang yang disusupi oleh Amerika.

Kedua, Lain dengan penelitian oleh Luriltasari, studi dan riset dengan topik terorisme dengan judul *“Agama Dalam Konstruksi Media Massa; Studi Terhadap Framing Kompas dan Republika Pada Berita Terorisme”* oleh Zakiyah peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Dalam penelitian ini tidak hanya berfokus untuk melihat bingkai dalam satu media saja, namun dilakukan perbandingan bingkai antara dua media surat kabar Republika dan Kompas. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah ini berusaha untuk mengetahui bingkai surat kabar Kombokas dan Republika terhadap berita terorisme dan bagaimana Islam dikonstruksi dan diposisikan dalam produksi pemberitaan terorisme.

Dalam jurnal tersebut, objek penelitian adalah pemberitaan tentang aksi terorisme dengan motif ledakan di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton, dengan jenjang berita yang dipilih berkisar pada bulan Juli 2009 sampai Maret 2010.

Hasil riset menunjukkan bahwa kedua surat kabar tersebut memproduksi narasi dan konstruksi melalui pembingkaihan berita yang menjelaskan Islam tidaklah terkait dengan terorisme, temuan berikutnya dalam riset tersebut adalah adanya hubungan geneologis antara terduga teroris dan teroris dengan jaraingn teroris internasional seperti Jamaah Islamiyah dan Al-Qaeda.

Dari pemaparan hasil dua penelitian di atas, menggambarkan bahwa media massa lokal berusaha mengonstruksi narasi kontra terorisme melalui framing yang dikemas dalam teks berita.

Ketiga, dalam sekup peristiwa terorisme yang lebih luas. Adalah penelitian oleh Kun Wazis, akademisi dari Universitas Padajajaran Bandung yang dipublikasi oleh jurnal *For Hoiletic Studies* tahun 2017, dengan judul penelitian ***“Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing pada Tajuk Koran Republika”***. Dalam penelitian tersebut mencoba mengulas framing koran beridiologi Islam dalam hal ini Republika, atas perisitiwa toror penembakan massal oleh Stephen Craig Paddock di Las Vegas Amerika Serikat pada tahun 2017.

Aksi teror dengan motif penembakan tersebut menewaskan banyak orang, menurut data ada 59 orang meninggal dan melukai 500 orang lainnya. Hal itu tentunya mencuat sebagai peristiwa global dengan topik terorisme. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa presiden Donald Trump tidak menilai aksi kekerasan yang dilakukan oleh Paddock sebagai tindakan terorisme, melainkan hanya peristiwa pelaku penembakan. Penelitian tersebut menghasilkan empat temuan framing atas teks berita yang diproduksi oleh Republika yang dianalisis

menggunakan model Robert Entman dengan hasil; *pertama* Republika menyebut tragedi Las Vegas sebagai aksi teror. *Kedua*, Republika mengonstruksi presiden Trump sebagai penyebab masalah karena tidak menilai aksi brutal Paddock bukan sebagai masalah terorisme. *Ketiga*, Republika menolak standar ganda negara barat dalam hal ini AS dalam yang tidak menyebut peristiwa tersebut sebagai tindakan terorisme karena pelakunya bukan muslim dan tidak berkulit hitam. Dan yang *keempat*, Republika menawarkan definisi terorisme sebagai aksi yang melibatkan penggunaan atau upaya sabotase, pemaksaan, atau kekerasan yang mengakibatkan kematian dengan populasi secara umum.

Keempat, adalah tesis yang ditulis oleh akademisi Universitas Indonesia yakni Arifatul Choiri Fauzi yang berjudul “*Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*”, Hasil tesis tersebut juga telah diterbitkan menjadi buku oleh LkiS di tahun 2007. Dalam penelitian tersebut media Kompas dan Republika menjadi objek kajian dan dengan peristiwa kasus Bom Bali I.

Pada penelitian tersebut, dipaparkan perbedaan *frame* dari kedua media tersebut. Arifatul menjelaskan Kompas membangun *frame* humanisme dalam memaparkan terorisme, sedangkan Republika membangun narasi *frame* pada hal hegemonik-politis, yaitu dengan mendefinisikan terorisme sebagai hegemoni negara barat atau negara Islam serta mengaitkan terorisme dengan ideologi di belakangnya.

Selanjutnya adapun hasil penelitian dengan topik terorisme yang dengan sekup global. Adalah Topik penelitian mengenai analisis *framing* dengan isu

peristiwa terorisme juga pernah dilakukan oleh Sofia Hayati Yusof, MA akademisi universitas Putra Malaysia dengan judul penelitian "*The Framing Of International Media On Islam And Terrorism*" yang dipublikasikan oleh *European Scientific Journal* 2013. Penelitian tersebut berisikan label dan framing Islam dan Terorisme dalam media massa *The Economist* dari Inggris dan *Times* dari Amerika, jurnal tersebut meneliti bagaimana bingkai kedua media massa tersebut mengenai hubungan Islam dan terorisme selepas kejadian di *World Trade Center* di New York dan Pentagon. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa label terorisme kepada Islam masih banyak dikonstruksi oleh media massa Internasional dalam hal ini *The Economist* dan *Times*, berangkat dari peristiwa serangan di WTC dan Pentagon, media massa mempunyai peran dalam menentukan frame atas hubungan Islam dan terorisme, cakupan yang dibuat oleh media yang dipilih menunjukkan bahwa masih ada beberapa yang negatif. label yang dibuat terhadap Islam dalam kaitannya dengan terorisme. Dalam hasil penelitian tersebut, dijelaskan masih banyak liputan berita yang memberitakan mengenai Islam berkisar mengenai perang dan terorisme, dan sebagian berita mencakup bersasar dari negara timur tengah dengan penduduk muslim yang dominan secara kuantitas.